

DESCRIPTION OF KNOWLEDGE ATTITUDES AND BEHAVIOR OF PATIENTS WITH TUBERCULOSIS (TB) IN THE WORKING AREA PUBLIC HEALTH CENTER BANJARMANGU 1 YEAR 2023

GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU PENDERITA TUBERCULOSIS (TBC) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANJARMANGU 1 TAHUN 2023

Barni¹, Intan Nurjanah²

^{1,2} Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara

Email: barnibanjar@yahoo.co.id

Email: intannurr01@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis or TB is a disease caused by infection of the Mycobacterium tuberculosis bacteria in the lungs. Tuberculosis bacteria that invade the lungs cause respiratory problems, such as chronic cough and shortness of breath. TB disease is included in the 5 environment-based infectious diseases in the working area of Puskesmas Banjarmasin 1 which has many cases. The purpose of this study was to determine the description of knowledge, attitudes and behavior of people with TB in the working area of Puskesmas Banjarmasin 1 in 2023. This study included descriptive research with a cross sectional approach. The study population was 32 respondents with TB. The data used in the study were primary data obtained from direct interviews with a questionnaire guide. Data analysis was carried out in a univariate manner. The results showed that the description of the knowledge of TB patients in the good category was 90.9%, the attitude of TB patients in the good category was 86.4%, and the behavior of TB patients in the poor category was 31.8%.

Keywords: tuberculosis, knowledge, attitude, behavior

ABSTRAK

Tuberculosis atau TBC adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri Mycobacterium tuberculosis di paru. Bakteri tuberculosis yang menyerang paru menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas. Penyakit TBC termasuk dalam 5 penyakit menular berbasis lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Banjarmasin 1 yang terdapat banyak kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan sikap dan perilaku penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Banjarmasin 1 Tahun 2023. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah penderita TBC sebanyak 32 responden. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan panduan kuisisioner. Analisis data dilakukan dengan cara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan penderita TBC dalam kategori baik sebanyak 90,9%, sikap penderita TBC dalam kategori baik 86,4%, dan perilaku penderita TBC dalam kategori kurang baik 31,8%.

Kata Kunci : tuberculosis, pengetahuan, sikap, perilaku

PENDAHULUAN

Tuberculosis atau TBC adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri Mycobacterium tuberculosis di paru. Kondisi ini, kadang disebut juga dengan TB paru. Bakteri tuberculosis yang menyerang paru menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas. Gejala lain yang biasanya muncul pada penderita TBC adalah berkeringat di malam hari dan demam. Penanganan penyakit TBC harus

sesegera mungkin. Penganganan yang lambat dapat berakibat fatal yakni terjadi risiko bakteri *mycobacterium tuberculosis* dapat menginfeksi bagian organ tubuh lain seperti ginjal, tulang, sendi, kelenjar getah bening, atau selaput otak.

Sumber penularan adalah pasien TB BTA positif melalui percik relik dahak yang dikeluarkannya. Pasien TB dengan BTA negatif juga masih memiliki kemungkinan menularkan penyakit TB. Infeksi akan terjadi apabila orang lain menghirup udara yang mengandung percik relik dahak yang infeksius tersebut. Pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei / percik relik). Sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak (Kemenkes RI, 2014).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis Global TB (Tuberculosis) Report 2023 menyatakan kasus TBC di Indonesia menempati peringkat kedua di dunia setelah India. Penanganan kasus TBC di Indonesia yang berada di peringkat kedua ini diperlukan deteksi dini dan penanganan harus dilakukan lebih agresif (CNN Indonesia, 2023). Penyakit ini dapat berakibat fatal bagi penderitanya jika tidak segera ditangani. Meski begitu, TBC adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan bisa dicegah. Penyakit ini merupakan satu dari 10 penyebab utama kematian dunia, dan Indonesia adalah negara dengan beban TBC peringkat ke-3 tertinggi setelah India dan China. Penanggulangan TBC dilaksanakan sejalan dengan Rencana Strategi Nasional TBC 2020 – 2024. Indonesia berkomitmen untuk mencapai eliminasi TB pada tahun 2030 dengan target insiden rate 65/100.000 penduduk dengan angka kematian 6/100.000 penduduk. (Kemenkes, 2022).

Sarana Kesehatan masyarakat di Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 35 Puskesmas dan salah satunya adaah Puskesmas Banjarmangu 1. Berdasarkan data penyakit Tuberculosis, pada tahun 2021 di Puskesmas Banjarmangu terdapat 13 kasus. Tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 14 kasus. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait gejala TBC perlu ditingkatkan karena terdapat masyarakat yang menganggap batuk yang dideritanya merupakan batuk biasa dan bisa disembuhkan dengan obat batuk yang dibeli di warung atau toko obat. Sekalipun batuk yang diderita belum sembuh setelah 14 hari, masyarakat juga tidak segera ke dokter karena takut dan malu didiagnosis menderita TBC. Saat ini, masih terdapat stigma negatif oleh masyarakat dan kurangnya dukungan keluarga kepada penderita TBC.

Penanganan kasus TBC perlu dilakukan oleh semua pihak. Masyarakat perlu dipahami tentang penyakit TBC, tanda gejala, penyebab, dan pencegahannya. Kajian tentang TBC telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian penelitian yang dilakukan Paul (2015) menyatakan 99% responden pernah mendengar tentang TB dan tahu bahwa TB merupakan salah satu penyakit menular. Mayoritas responden tahu bahwa TB dapat ditularkan selama pengobatan dan Sebagian menyatakan bahwa malnutrisi, lingkungan yang tidak sehat, dan ketidaksadaran menjadi faktor risiko untuk terjadinya TB. Jika ditelaah kembalikasus TBC di Puskesmas Banjarmangu 1 maka kajian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penderita TBC perlu dilakukan untuk menjadi bahan kajian puskesmas setempat dalam memberikan penddikankesehtaan bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita Tuberculosis (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Banjarmangu 1 yang pernah berobat ke puskesmas dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Banjarmangu 1, dalam periode Januari Tahun 2022 hingga Februari Tahun 2023, yaitu 23 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yaitu 22 orang karena pada saat pelaksanaan penelitian terdapat 1 pasien yang telah meninggal dunia. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan panduan kuesioner yang berisi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penderita TBC. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penderita TBC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 22 responden, terdapat 20 penderita (90,9%) memiliki pengetahuan yang baik, 2 penderita (9,1%) berpengetahuan cukup dan 0 penderita (0%) berpengetahuan kurang. Kajian tentang pengetahuan responden terhadap TBC dilakukan untuk mengungkap gejala, pencegahan dan pengobatan TBC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulyanti dkk (2022) di Poli DOTS RS

X mengatakan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik dengan jumlah responden 50 dari 75 responden (66,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2012) di Tapanuli Tengah yang menyatakan bahwa pengetahuan pasien TBC berada pada kategori baik sebanyak 36 dari 58 responden (62,1%).

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Penderita TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarmangu 1 Tahun 2023

	Kategori Pengetahuan	N	%
1	Baik	20	90,9%
2	Cukup	2	9,1
3	Kurang	0	0
Total		41	22

Pengetahuan adalah hasil terhadap suatu objek setelah melakukan penginderaan. Pengetahuan adalah hasil "tahu", hal tersebut terjadi setelah orang melakukan peindraan terhadap suatu obek tertentu (Notoatmodjo (2017). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya yaitu pendidikan. Disamping itu kemajuan teknologi memudahkan pula seseorang untuk mendapatkan berbagai pengetahuan terutama dari berbagai media seperti medsos, dan internet. Informasi tentang kesehatan termasuk informasi tentang TBC juga diperoleh melalui sosialisasi Kesehatan saat mengikuti kegiatan posyandu dan sejenisnya yang diselenggarakan oleh puskesmas dan desa. Meskipun sebagian besar penderita TBC di Puskesmas Banjarmangu 1 sudah mengetahui bahwa salah satu gejala dari penyakit TBC adalah batuk darah, namun terdapat pengetahuan masyarakat mengenai penyebab penyakit TBC masih kurang. Terdapat masyarakat yang masih beranggapan bahwa penyakit TBC disebabkan oleh adanya kekuatan gaib atau magic (guna-guna/kiriman) dan beranggapan bahwa penyakit TBC merupakan penyakit keturunan dari orang tua.

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit menular yang berpotensi serius dan umumnya menyerang paru-paru. Penyebab tuberculosis adalah infeksi dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (M.tb) yang dapat menyebar melalui kelenjar getah bening dan aliran darah ke organ tubuh manusia. Tuberculosis ditularkan melalui udara. Bakteri TBC ditularkan melalui droplet yang terinfeksi di udara. Begitu tetesan ini memasuki udara, siapa pun di dekatnya dapat menghirupnya. Seseorang dengan TBC dapat menularkan bakteri melalui bersin, batuk, berbicara, dan nyanyian. Orang dengan sistem kekebalan yang berfungsi dengan baik mungkin tidak mengalami gejala TBC, bahkan jika mereka telah tertular bakteri tersebut, dikenal sebagai infeksi TBC laten atau tidak aktif (Siwiani, 2022). Pengetahuan yang tepat mengenai faktor penyebab dan cara penularan TBC diharapkan dapat meminimalisir terjadinya peningkatan kasus TBC di Puskesmas Banjarmangu 1. Sosialisasi yang maksimal dapat meminimalisir adanya anggapan sebageian kecil masyarakat yang menganggap TBC disebabkan faktor megic karena identk dengan batuk darah pada tingkat keparahan tertentu.

Sikap

Tabel 2. Distribusi Sikap Penderita TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarmangu 1 Tahun 2023

No	Kategori Sikap	N	%
1	Baik	19	86,4%
2	Cukup	2	9,1%
3	Kurang	1	4,5%
Total		41	22

Hasil penelitian pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap yang baik sebanyak 19 penderita (86,4%), responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 2 penderita (9,1%), dan responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 1 penderita (4,5 %). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa masih ada pasien yang memperoleh informasi yang negatif terhadap penyakitnya sehingga pasien memiliki sikap malu untuk membicarakan penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarmen dkk (2017) didapatkan hasil pengukuran terhadap sikap responden dengan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa pasien umumnya memiliki sikap yang berada pada kategori positif/baik sebanyak 27 orang (87 %) dan sikap yang negatif/tidak baik dan diikuti sebanyak 4 orang (13%).

Notoatmodjo (2017), menjelaskan bahwa sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan terkait tentang senang-

tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya. Selanjutnya Notoatmodjo (2018) juga membagi sikap dalam berbagai tingkatan, yaitu: a. Menerima (*Receiving*), menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memerhatikan stimulus yang diberikan (objek). b. Merespon (*Responding*), merespon diartikan memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi. c. Menghargai (*Valuing*), menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon. d. Bertanggung jawab (*Responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diyakininya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Dengan demikian sikap merupakan bagaian dari respon yang dimunculkan setelah seseorang melalui serangkaian tahapan menerima sampai bertanggung jawab atas informasi yang diperoleh. Seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan tentang TBC seyogyanya mampu melahirkan sikap yang positif pula untuk selanjutnya tercermin dalam perilaku yang positif. Pengetahuan dan sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan. Sikap yang baik atau sikap yang positif terhadap Kesehatan diharapkan dapat melahirkan perilaku Kesehatan yang positif.

Sikap yang baik atau positif menunjukkan responden sudah tepat menyikapi upaya pencegahan terhadap TBC. Sedangkan sikap yang cukup atau kurang menunjukkan responden belum tepat dalam menyikapi bentuk pencegahan TBC. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, namun masih berupa predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif maupun negatif sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku dan banyaknya pengalaman responden. Secara umum pembentukan sikap yang baik dapat melahirkan pola pikir yang baik, serta keyakinan dan emosi yang baik. Responden yang memiliki sikap negatif tentang penyakit TBC berarti tidak mendukung perilaku dalam pencegahan TBC, sehingga dapat menyebabkan kejadian TBC berulang. Tetapi jika responden memiliki sikap yang positif dalam penatalaksanaan penyakit TBC maka akan mendukung upaya penyembuhan dan eliminasi TBC.

Perilaku

Tabel 3. Distribusi Perilaku Penderita ISPA di Desa Gumelem Wetan Tahun 2021

No	Kategori Tingkat Perilaku	N	%
1	Baik	7	31,8
2	Cukup	11	50
3	Kurang	4	18,2
Total		41	22

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 di atas diperoleh data bahwa responden yang berperilaku baik sebanyak 7 orang (31,8%), responden yang memiliki perilaku cukup sebanyak 50 orang (50%), dan responden yang memiliki perilaku kurang sebanyak 4 orang (18,2%). Terdapat beberapa perilaku responden pada tahap awal mengalami gejala batuk cenderung kurang peduli terhadap penyakit tersebut, sehingga mereka hanya mengobatinya dengan membeli obat di warung. Umumnya mereka beranggapan bahwa penyakit batuk adalah hal yang biasa dan tidak merupakan penyakit yang serius, yang bisa sembuh dengan membeli obat batuk di warung. Hal tersebut adalah upaya pertama yang dilakukan responden, pada tahap selanjutnya jika tidak sembuh atau mengalami keadaan yang parah barulah mereka akan mencari pengobatan ke pelayanan Kesehatan. Apabila terdeteksi positif TB maka mendapat pemantauan dari petugas kesehatan maupun kader kesehatan untuk kepastian mendapatkan obat TB secara baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Tobing di Tapanuli Utara (2009), juga menemukan hal yang sama, dimana perilaku masyarakat yang beranggapan bahwa TBC penyakit batuk biasa yang dapat sembuh dengan sendirinya melalui konsumsi obat batuk biasa yang dijual bebas.

Menurut Notoadmotjo (2018), faktor yang mempengaruhi tindakan salah satunya adalah adanya niat (*intention*) seseorang untuk bertindak sehubungan objek atau stimulus di luar dirinya. Karakteristik responden akan mempengaruhi pengetahuan sikap dan perilaku responden khususnya mengenai TBC. Pengetahuan belum dapat diamati dari luar seseorang, karena tingkat pengetahuan seseorang yang tinggi belum tentu akan terwujud dalam bentuk yang nyata (Tindakan). Perilaku seseorang yang berkaitan dengan TBC adalah perilaku yang mempengaruhi atau menjadikan seseorang untuk mudah terinfeksi/tertular kuman. Pola perilaku masyarakat

seperti kebiasaan masyarakat yang senang berkumpul tanpa memperdulikan bahwa penyakit TBC itu ada diantara mereka. Pemutusan rantai atau cara penularan melalui udara bahwa dapat dihindari jika penderita mempunyai pengetahuan dan kesadaran yang tercermin pada perilaku sehatnya, misalnya menutup mulut saat batuk, membuang dahak pada tempat khusus dan menghindari dari perkumpulan yang kurang bermanfaat supaya tidak terjadi pencemaran bakteri.

Keberhasilan penanggulangan TBC tercapai jika determinan sosial dan kesehatan yang menjadi penghalang pencapaian target teratasi. Berdasarkan fakta tersebut, permasalahan TBC tidak mungkin diselesaikan oleh puskesmas sendiri, perlu keterlibatan multisektor yang bergerak bersama. Pemangku kebijakan seperti tokoh masyarakat dan kader TBC merupakan salah satu faktor penting dalam penanggulangan penyakit TBC di Puskesmas Banjarmangu 1. Perilaku tokoh masyarakat pada upaya pencegahan penyakit TBC tidak maksimal jika mereka masih beranggapan jika penyakit TBC adalah penyakit biasa. Oleh karena itu upaya pencegahan perlu ditingkatkan utamanya pada beberapa kelompok yang berisiko tinggi tertular TBC, yaitu : a.Orang yang tinggal di pemukiman padat dan kumuh. b. Petugas medis yang sering merawat penderita TBC. c.Orang lanjut usia (lansia) dan anak-anak. d.Pengguna NAPZA. e.Penderita penyakit ginjal stadium lanjut. f.Orang yang mengalami kekurangan gizi. g. Penderita kecanduan alkohol. h.Perokok. i.Orang dengan kekebalan tubuh yang lemah, misalnya penderita HIV/AIDS, kanker, diabetes, orang yang menjalani transplantasi organ, dan lain sebagainya. j. Orang yang sedang dalam terapi obat imunosupresif, misalnya penderita lupus, psoriasis, rheumatoid arthritis, atau penyakit Crohn. (Kemenkes, 2022)

Hasil kajian mengenai pengetahuan sikap dan perilaku penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Banjarmangu 1 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan sikap dalam kategori baik namun variabel perilaku masih menunjukkan angka yang besar dalam kategori cukup. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan TBC belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik dalam wujud perilaku. Hal tersebut bagian dari respon yang dipengaruhi oleh banyak hal yang tidak diteliti pada kajian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku penderita *Tuberculosis* atau TBC di wilayah kerja Puskesmas Banjarmangu 1 menunjukkan pengetahuan penderita TBC dalam kategori baik sebanyak 90,9%, sikap penderita TBC dalam kategori cukup 86,4%, dan perilaku penderita TBC dalam kategori cukup 31,8%. Puskesmas Banjarmangu 1 perlu meningkatkan promosi tentang penyakit TBC melalui penyuluhan, leaflet, poster atau media lainnya serta perkuat kader kesehatan dan tokoh desa. Masyarakat diharapkan meningkatkan kesadaran untuk menambah informasi mengenai penyakit TBC dalam upaya pengendalian penyakit TBC serta mempraktikkan edukasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia (2023) Lagi, Kasus TBC Indonesia Peringkat Kedua di Dunia. Diakses pada 10 Januari 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231109133544-255-1021991/lagi-kasus-tbc-indonesia-peringkat-kedua-di-dunia>.
- Kemenkes (2022). TBC. Direktorat Jenderal Pelayanan Masyarakat. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc
- (2022). Penderita TBC Di Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc
- , (2014). Penanggulangan TBC. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._67_ttg_Penanggungan_Tuberkolosis_.pdf
- Notoatmodjo, S., (2017) . Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Paul, Sukanta, Rahima Akte, Afzal Aftab, Amtora Mkhan, dkk. (2015). Knowledge and attitude, of key community members towards tuberculosis : mixed method study from BRAC TB control areas in Bangladesh. BMC Public Health.p.5.
- Sarmen RD, Hajar Surya FD, Suyanto, (2017). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap pasien TB paru terhadap upaya pengendalian TB di Puskesmas Sidomulyo kota Pekanbaru.
- Sembiring, (2012). Perilaku Penderita Tuberculosis Paru Positif Dalam Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Pada Keluarga Di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, Medan.
- Siwiani, E, (2022). Tentang TBC. Puskesmas Sidorejo Salatiga. <https://puskesmas-sidorejolor.salatiga.go.id/yukk-kenali-lebih-jauh-tentang-penyakit-tbc/>
- Tobing, Tonny L, (2009). Pengaruh Perilaku Penderita TB Paru dan Kondisi Rumah terhadap Pencegahan Potensi Penularan TB Paru pada Keluarga di Kabupaten Tapanuli Utara. Tesis Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Yulyanti, P. P., Indriati K. & Paramitha W.N.M., (2022). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Penderita TBC pada Fase Penyembuhan Di Poli DOTS RS X. *Jurnal Keperawatan Malang*. Volume 7, No 1, 2022. 68-79.